

Namaku Anis Rochmatin. Usiaku 54 tahun sekarang.

Orang-orang di Gold Coast memanggilku "Madame Anis ", jaringan spa dan las vegas premium yang tersebar di 2 kota besar di Amerika.

Tapi kalau aku pulang kampung ke Banyuwangi, tetangga lamaku masih memanggilku "Nis", anak petani yang dulu suka lari-lari di galengan sawah tanpa alas kaki. Sore ini, aku duduk di beranda rumahku di kawasan Surfers Paradise. Di depanku, suamiku, Gary, sedang sibuk menyiram bunga bugenvil. Pria bule Amerika berambut putih itu menoleh padaku dan tersenyum, "Coffee, Sayang?" tanyanya dengan aksen Indonesia yang patah-patah.

Aku tersenyum balik. Gary adalah pintu gerbangku, tapi akulah yang membangun istananya.

Dari Desa Kemiren ke Negeri Kangguru. Dulu, hidupku di Banyuwangi jauh dari kata mewah. Aku lahir di keluarga Suku Osing yang sederhana. Sekolah cuma tamat SMA. Pekerjaanku dulu serabutan, mulai dari buruh petik kopi sampai akhirnya belajar memijat tradisional dari nenekku.

Siapa sangka, keahlian " pijat urut " kampung itulah yang membawaku bekerja di sebuah resort di Bali, tempat aku bertemu Gary 20 tahun lalu. Dia tamu hotel, duda yang jatuh cinta bukan karena wajahku, tapi karena ketelatenanku.

Saat Gary memboyongku ke Amerika, aku sempat minder setengah mati. Bahasa Inggrisku blepotan. Aku cuma wanita kampung yang takut salah ngomong. "Kamu punya emas di tanganmu, Nis," kata Gary waktu itu. "Di sini orang stres, butuh sentuhan." Garasi Rumah dan Minyak Kelapa. Bisnis ini tidak langsung jadi raksasa.

Tahun pertama di Amerika, aku buka praktik pijat di garasi rumah kami. Modalku cuma satu dipan kayu, kain batik yang kubawa dari Jawa, dan minyak kelapa yang kumasak sendiri. Tarifku waktu itu murah. Tapi, orang bule ternyata kaget. Pijatan mereka biasanya lembut (swedish massage), sedangkan tanganku adalah tangan petani Banyuwangi—kuat, menekan titik saraf, dan bikin "kretrek".

Berita menyebar dari mulut ke mulut. "Go to Anis if you want to be fixed," kata mereka. Antrean di garasi rumahku mulai panjang, sampai tetangga komplain karena banyak mobil parkir.

Sang Ratu Spa: Omset 9 Miliar Singkat cerita, aku memberanikan diri menyewa ruko kecil. Lalu ruko besar. Lalu membeli gedung sendiri.

Sekarang, di usia 54 tahun, aku bukan lagi tukang pijat. Aku adalah CEO. Bisnisku, bukan sekadar pijat. Aku menjual "pengalaman". Masuk ke spa-ku, tamu disambut gamelan pelan, aroma melati dan cendana, serta jahe hangat. Aku mengimpor lulur dan rempah langsung dari petani-petani di Jawa Timur.

Berapa penghasilanku? Bulan lalu, akuntanku menyodorkan laporan keuangan. Omset kotor (gross revenue) dari 5 cabang spa-ku, ditambah penjualan produk skincare organik merekku sendiri yang kini masuk supermarket, menyentuh angka USD \$600,000. Jika dirupiahkan dengan kurs sekarang, itu sekitar Rp 9 Miliar lebih per bulan.

Kadang aku melihat angka itu dan merinding sendiri. Dulu di Banyuwangi, pegang uang seratus ribu rupiah saja rasanya sudah kaya raya. Sekarang, aku membayar pajak ke pemerintah Amerika saja nilainya bisa buat beli sawah berhektar-hektar di kampung.

Apakah uang mengubahku? Secara penampilan, mungkin. Bajuku kini merek desainer, tasku kulit asli, dan mobilku sedan Eropa. Tapi di dalam, aku tetap Anis. Orang tidak tahu, di balik dapur rumah mewahku yang menghadap laut ini, aku masih suka masak Sego Tempong sendiri. Aku masih makan pakai tangan, mengangkat satu kaki ke kursi kalau lagi enak-enaknya makan sambal terasi yang pedas menyengat.

Gary sering tertawa melihatku. "You are a millionaire, Honey. But you eat like a villager," ledeknya.

"Biarin," jawabku. "Ini yang bikin aku kuat cari duit." Aku sering bilang ke staf-stafku—banyak dari mereka juga imigran Indonesia yang aku sponsori—bahwa jangan pernah malu jadi orang kampung.

Tuhan itu Maha Adil. Tangan kasar yang dulu dipakai mencangkul tanah di Banyuwangi, ternyata adalah tangan yang sama yang dihargai miliaran rupiah di negeri orang.

Aku menyeruput kopi buatan Gary. Rasanya nikmat. Tapi sejujurnya, aku sudah kangen kopi tubruk buatan Ibu di kampung. Bulan depan, aku akan pulang ke Banyuwangi.

Bukan untuk pamer mobil mewah, tapi untuk memeluk Ibu dan berbisik, "Bu, anakmu si Anis wis dadi wong sukses."